

PENGUATAN LITERASI KESEHATAN REMAJA SMP TENTANG PUBERTAS DAN KENDALI DORONGAN SEKSUAL MELALUI POJOK INFORMASI “WAJARKAH”

Masrina Munawarah Tampubolon^{1*}, Nurhannifah Rizky Tampubolon², Al Aminuddin³

¹⁻²Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau

³Sistem Informasi, FMIPA, Universitas Riau

E-mil Korespondensi: masrinamunawaraht@lecturer.unri.ac.id

Disubmit: 21 September 2025

Diterima: 13 Oktober 2025

Diterbitkan: 01 November 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i11.22812>

ABSTRAK

Remaja SMP berada pada fase kritis pubertas yang memerlukan literasi kesehatan reproduksi yang akurat dan sesuai usia. Program pelatihan *peer educator* Generasi Lancang Kuning di SMPN 27 Pekanbaru ini berfokus pada pubertas (menstruasi & mimpi basah) serta kendali dorongan seksual, dengan pendekatan Pojok Informasi dan kerangka refleksi “Wajarkah”. Tujuannya meningkatkan pengetahuan dan sikap *peer educator* agar mampu mengedukasi teman sebaya di sekolah. Desain kegiatan menggunakan *one-group pre-post* dengan 30 peserta (sebagian pengurus OSIS); data yang dapat dipasangkan untuk analisis deskriptif berjumlah 27 siswa. Instrumen pengetahuan berupa butir pilihan ganda/benar-salah; sikap menggunakan skala Likert lima poin. Evaluasi kepuasan pelatihan dikumpulkan melalui kuesioner singkat. Hasil menunjukkan kenaikan pengetahuan yang bermakna dari $7,48 \pm 0,75$ menjadi $9,81 \pm 0,40$ ($\Delta = +2,33$; $+31,2\%$), dengan 100% peserta meningkat dan 77,8% mencapai skor maksimum. Sikap juga meningkat dari $42,19 \pm 4,04$ menjadi $46,81 \pm 4,10$ ($\Delta = +4,63$; $+11,0\%$). Umpan balik peserta menilai materi jelas-bermanfaat, topik menstruasi & mimpi basah paling menarik, dan mayoritas menyatakan senang serta berkomitmen melakukan perubahan positif (mis. menjaga kesehatan diri, menolak konten pornografi). Temuan ini menegaskan bahwa Pojok Informasi-Wajarkah efektif sebagai strategi penguatan kapasitas *peer educator* di jenjang SMP. Program merekomendasikan penguatan pojok informasi terintegrasi (fisik-digital) yang menghubungkan siswa-sekolah-puskesmas, penambahan sesi micro-teaching untuk memastikan transfer ke teman sebaya, serta penyempurnaan instrumen evaluasi agar sensitif terhadap *ceiling effect*.

Kata Kunci: Kendali Dorongan Seksual, Kesehatan Reproduksi, Pendidikan Sebaya, Pubertas, Remaja.

ABSTRACT

Junior high school students are in a critical phase of puberty that requires accurate and age-appropriate reproductive health literacy. This article reports on the peer educator training program “Generasi Lancang Kuning” at SMPN 27 Pekanbaru, which focused on puberty (menstruation and wet dreams) and sexual impulse control, using the Pojok Informasi (Information Corner) approach and

the reflective framework “Wajarkah.” The program aimed to enhance the knowledge and attitudes of peer educators so they could effectively educate their classmates. The activity employed a one-group pre-post design involving 30 participants (some of whom were student council members), with 27 matched data sets available for descriptive analysis. The knowledge instrument consisted of multiple-choice and true-false items, while attitudes were measured using a five-point Likert scale. Training satisfaction was assessed through a brief questionnaire. Results showed a significant increase in knowledge from 7.48 ± 0.75 to 9.81 ± 0.40 ($\Delta = +2.33$; +31.2%), with 100% of participants improving and 77.8% achieving the maximum score. Attitudes also improved from 42.19 ± 4.04 to 46.81 ± 4.10 ($\Delta = +4.63$; +11.0%). Participant feedback indicated that the materials were clear and beneficial, with menstruation and wet dreams being the most engaging topics. Most participants reported feeling happy and committed to making positive changes (e.g., maintaining personal hygiene, rejecting pornographic content). These findings affirm that the Pojok Informasi-Wajarkah approach is effective in strengthening peer educator capacity at the junior high school level. The program recommends enhancing integrated information corners (physical-digital) that connect students, schools, and health centers, adding micro-teaching sessions to ensure peer-to-peer knowledge transfer, and refining evaluation instruments to better detect ceiling effects.

Keywords: *Sexual Impulse Control, Reproductive Health, Peer Education, Puberty, Adolescents*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja awal (SMP) merupakan fase transisi biologis, psikologis, dan sosial yang ditandai pubertas—mulai menstruasi pada remaja putri dan mimpi basah pada remaja putra. Pada periode ini, rasa ingin tahu yang tinggi dan paparan informasi digital yang tidak selalu terverifikasi dapat berkontribusi pada perilaku seksual berisiko bila tidak diimbangi literasi kesehatan reproduksi serta dukungan lingkungan sekolah yang ramah remaja (Kementerian Kesehatan RI, 2022; World Health Organization, 2024).

Secara geografis-sosial, Kota Pekanbaru memiliki luas $\pm 632,26 \text{ km}^2$, terdiri atas 12 kecamatan dan puluhan kelurahan; kota ini dilalui Sungai Siak dari barat ke timur. Karakter geologis yang landai-rawa dan sistem drainase membuat sebagian area—khususnya di Daerah Aliran Sungai (DAS) Siak—rentan genangan/banjir, dengan kantong permukiman kumuh di tepian sungai yang menghadirkan tantangan sosial-ekonomi dan kesehatan. Indikator kesehatan daerah terbaru menjadi rujukan penting untuk memahami konteks kerentanan remaja di wilayah ini (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2023; Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Remaja menghadapi permasalahan kesehatan reproduksi seperti keputihan, pengetahuan pubertas yang terbatas, (Azrina et al., 2024; Nadila et al., 2024; M. M. Tampubolon et al., 2025; N. R. Tampubolon, Tampubolon, Suci, et al., 2025) serta kesehatan mental (N. R. Tampubolon, Tampubolon, & Sari, 2025). SMPN 27 Pekanbaru—sekolah mitra program—berada di wilayah DAS Siak dan termasuk binaan Fakultas Keperawatan Universitas Riau. Sekolah memiliki 412 siswa dan 26 tenaga pendidik. Temuan lapangan mengonfirmasi adanya isu perilaku berisiko pada remaja (paparan pornografi, praktik pacaran tidak sehat, hingga perilaku seksual berisiko)

yang tengah direspons sekolah bersama Puskesmas melalui penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan, meski keterbatasan sarana-prasarana masih menjadi kendala.

Sebagai rujukan operasional, Modul Kesehatan Reproduksi Remaja Luar Sekolah dari Kementerian Kesehatan RI merekomendasikan metode yang sesuai usia batas bawah 13 tahun, antara lain Pojok Informasi (media rujukan materi terkurasi) dan pendekatan reflektif “Wajarkah” untuk membantu remaja menimbang kewajaran suatu perilaku menurut norma kesehatan dasar. Modul SMP mitra PBB di Indonesia juga menekankan bahwa keluaran utama intervensi pada kelompok usia ini adalah pengetahuan dan sikap (Kementerian Kesehatan RI, 2021; UNFPA Indonesia, 2021).

Bertolak dari kebutuhan lokal tersebut, program ini berjudul “Penguatan Literasi Pubertas dan Kendali Dorongan Seksual pada Remaja SMP: Implementasi Pojok Informasi dan ‘Wajarkah’ melalui Generasi Lancang Kuning.” Ruang lingkup kegiatan adalah pelatihan untuk peer educator (Generasi Lancang Kuning) di SMPN 27 Pekanbaru dengan tujuan utama meningkatkan pengetahuan dan sikap peserta mengenai pubertas dan kendali dorongan seksual, menggunakan pendekatan yang interaktif serta selaras dengan rekomendasi nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2021; UNESCO, 2024).

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Kebutuhan paling mendesak pada sekolah ini adalah penguatan kapasitas peer educator (Generasi Lancang Kuning) agar mampu mengedukasi teman sebaya secara akurat, empatik, dan konsisten tentang pubertas—terutama menstruasi, mimpi basah, higienitas, serta mitos-fakta—dan kendali dorongan seksual (pemahaman batas diri, norma dasar, pilihan perilaku sehat). Upaya edukasi sebelumnya cenderung terfragmentasi dan belum menekankan sisi praktis. Peer educator membutuhkan bekal terstruktur untuk menyampaikan pesan kunci, mengemas materi agar mudah dipahami, serta menumbuhkan sikap positif terhadap perawatan diri dan pencegahan perilaku berisiko (UNESCO, 2024; WHO, 2023). Berdasarkan masalah tersebut, rumusan pertanyaan diarahkan pada keluaran terukur melalui evaluasi pre-post: (1) sejauh mana pelatihan berbasis Pojok Informasi dan “Wajarkah” meningkatkan pengetahuan peer educator tentang pubertas dan kendali dorongan seksual; dan (2) sejauh mana pelatihan meningkatkan sikap positif peer educator terhadap perawatan diri pubertas, higienitas serta penolakan perilaku berisiko.

3. KAJIAN PUSTAKA

Pubertas pada remaja SMP ($\pm 13-15$ tahun) ditandai maturasi biologis (menstruasi/mimpi basah), lonjakan hormon, dan perubahan psikososial yang memengaruhi rasa ingin tahu, sensitivitas terhadap norma sebaya, dan kontrol impuls (Santrock, 2022).. Dalam kerangka promotif-preventif, peningkatan literasi pubertas dan kendali dorongan seksual—yang mencakup pemahaman batas diri, penalaran norma, serta strategi menolak ajakan/tekanan—adalah prasyarat mencegah perilaku berisiko (UNESCO, 2024).

Secara pedagogis, pendidikan kesehatan reproduksi komprehensif (CSE) dengan pendekatan aktif-partisipatif efektif meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan memengaruhi niat/perilaku kesehatan remaja. Pedoman global terbaru menegaskan karakteristik program efektif di jenjang SMP: konten sesuai usia (pubertas, relasi sehat, keselamatan digital), metode partisipatif, serta monitoring-evaluasi terstruktur. Bukti surveilans sekolah menguatkan urgensi intervensi berbasis sekolah bagi siswa kelas 7-12 (WHO, 2023).

Untuk konteks Indonesia, Modul Kesehatan Reproduksi Remaja Luar Sekolah (Kemenkes RI) merekomendasikan Pojok Informasi dan “Wajarkah” sebagai metode yang sesuai untuk batas bawah usia 13 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Modul pendidikan KRR untuk guru SMP juga menempatkan pengetahuan dan sikap sebagai keluaran utama pada kelompok usia ini (UNFPA Indonesia, 2021). Secara lokal, indikator kesehatan daerah memberikan konteks kerentanan dan prioritas pembangunan SDM di Pekanbaru/Riau yang relevan dengan penguatan literasi pubertas dan perilaku protektif di sekolah (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2023; Kementerian Kesehatan RI, 2024).

4. METODE

Kegiatan dilaksanakan di SMPN 27 Pekanbaru bekerja sama dengan Kepala Sekolah dan Pembina UKS. Materi pelatihan mengacu pada Modul Kesehatan Reproduksi Remaja (pubertas: menstruasi dan mimpi basah; serta kendali dorongan seksual) yang menekankan perilaku sehat dan pencegahan perilaku berisiko (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Sebanyak 30 siswa mengikuti pelatihan; sebagian merupakan pengurus OSIS. Calon peserta diidentifikasi oleh Pembina UKS, kemudian disaring untuk memastikan kesediaan aktif dan minat pada isu kesehatan remaja. Informasi kegiatan disosialisasikan melalui grup WhatsApp kelas serta pertemuan tatap muka; pendaftaran bersifat sukarela. Tujuan dari pelatihan ini yaitu meningkatkan kapasitas *peer educator* (Generasi Lancang Kuning)—khususnya pengetahuan dan sikap—agar mampu mengedukasi teman sebaya terkait pubertas (menstruasi, mimpi basah, higienitas, mitos-fakta) serta kendali dorongan seksual (memahami batas diri, pilihan perilaku sehat, dan rujukan bantuan terpercaya).

Pelatihan menggunakan desain one-group pre-post pada kelompok sasaran. Sebelum sesi dimulai, peserta mengisi pre-test; setelah seluruh sesi, peserta mengisi post-test. Analisis dilakukan secara deskriptif (rata-rata, simpangan baku, persentase, dan perubahan skor) untuk domain pengetahuan dan sikap.

Tahapan Pelaksanaan adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap awal (identifikasi & rekrutmen): tim pengusul dan mitra menyeleksi siswa yang berpotensi menjadi penggerak sebaya. Sosialisasi dilakukan oleh Pembina UKS melalui *WhatsApp* kelas dan tatap muka; siswa yang berminat mendaftar secara sukarela.
- 2) Pra-pelatihan: peserta mengisi pre-test pengetahuan & sikap.
- 3) Pelatihan inti (berbasis modul & Pojok Informasi):
Sesi 1—Pubertas & Perawatan Diri (perubahan fisik-psikososial; menstruasi & mimpi basah; higienitas; mitos-fakta).

Sesi 2—Kendali Dorongan Seksual (memahami dorongan seksual sebagai hal wajar, menilai risiko, memilih perilaku tidak berisiko; pengenalan kerangka “Wajarkah” sebagai alat refleksi pribadi).

- 4) Pascapelatihan: peserta mengisi post-test; sekolah menerima paket materi Pojok Informasi untuk keberlanjutan. Pengetahuan diukur dengan kuesioner pilihan ganda benar-salah mencakup perubahan pubertas, menstruasi & kebersihan menstruasi, mimpi basah & perawatan diri, mitos-fakta, serta konsep dasar kendali dorongan seksual. Sikap diukur dengan skala Likert 5 poin tentang penerimaan perawatan diri pubertas, sikap protektif terhadap ajakan berisiko, dan kecenderungan memanfaatkan sumber rujukan (BK/UKS/Puskesmas)
- 5) Evaluasi kegiatan juga dilakukan dengan beberapa pertanyaan terbuka tentang informasi yang paling menarik, paling bermanfaat, materi yang mudah dipahami, kurang dipahami, eksplorasi perasaan, perubahan apa yang akan dilakukan dan informasi apa yang diinginkan pada sesi pelatihan berikutnya.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 27 remaja terlibat dalam pelatihan generasi lancang kuning setelah proses perekrutan. Remaja yang terlibat merupakan siswa kelas 8 dan 9 dengan rentang usia 13 - 15 tahun. Siswa laki-laki sebanyak 7 (25,9%) orang dan siswa perempuan sebanyak 20 orang (74,1%).

Kegiatan dimulai dengan registrasi dan pretest, kemudian dilanjutkan pada sesi 1 materi Pubertas & Perawatan Diri. Pada awal sesi, fasilitator telah menjelaskan bahwa tempat pelatihan adalah ruang yang aman untuk berpendapat dan berdiskusi sehingga peserta sangat disarankan untuk berani berpendapat meskipun berbeda dari teman lainnya. Fasilitator membagi peserta menjadi dua kelompok yang keduanya memiliki komposisi laki-laki dan perempuan.



Gambar 1. Sesi Pojok Informasi: diskusi kelompok



Gambar 2. Sesi Pojok Informasi kegiatan presentasi dan tanya jawab kelompok

Setiap kelompok diberikan kertas manila dan diminta untuk menuliskan informasi selengkap mungkin pada kertas tersebut. Kelompok pertama akan menuliskan semua informasi tentang menstruasi sementara kelompok kedua tentang mimpi basah. Peserta diberikan waktu sekitar 30 menit untuk berdiskusi dan menuliskan pada kertas yang disediakan. Setelah waktu selesai, perwakilan kelompok maju ke depan dan mempresentasikan hasil diskusinya. Saat salah satu kelompok presentasi, kelompok yang lain menyimak dan menanyakan pertanyaan melalui panduan wawancara yang diberikan oleh fasilitator seputar: apa menstruasi/mimpi basah, bagaimana terjadinya, kapan pengalaman pertama, masalah apa yang dialami dan apa yang dibutuhkan. Setelah itu fasilitator memberikan materi dan kesempatan bertanya.

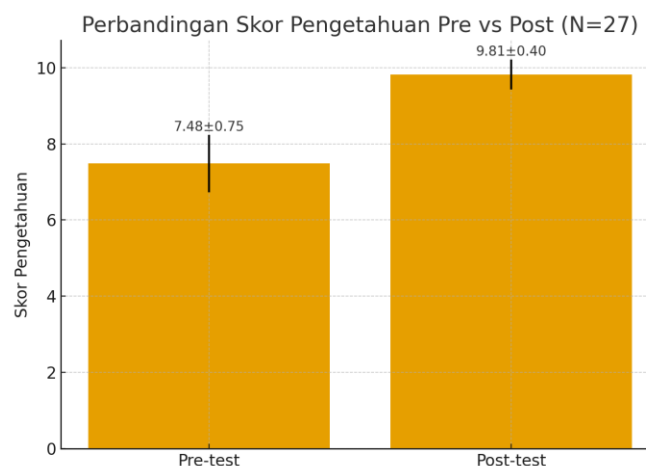
Sesi kedua dilanjutkan dengan topik pengelolaan dorongan seksual melalui permainan “wajarkah”. Pada sesi ini, fasilitator akan membacakan pertanyaan dan menanyakan alasannya dan peserta diminta untuk mengepalkan tangan jika jawabannya wajar dan mengangkat tangan jika jawabannya tidak wajar. Pertanyaannya adalah wajarkah remaja mulai suka kepada temannya yang menarik? Wajarkah remaja perempuan suka berdandan? Wajarkah laki-laki senang melihat wanita cantik? Wajarkah bila remaja memberikan perhatian lebih kepada orang yang disukai? Wajarkah remaja mulai suka melihat pornografi? Wajarkah remaja memegang kelaminnya sendiri untuk merasakan kenikmatan? Wajarkah remaja berpegangan tangan romantis? Wajarkah remaja sudah ada yang pernah berciuman? Wajarkah remaja sudah pernah melakukan hubungan seksual? Setelah itu fasilitator memberikan materi mengenai dorongan seksual dan memberikan kesempatan bertanya serta menyimpulkan dan melakukan refleksi pada akhir sesi pelatihan. Kegiatan diakhiri dengan post test dan evaluasi.



Gambar 3. Sesi “Wajarkah” permainan angkat dan kepal tangan pada materi dorongan seksual

Hasil Evaluasi Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Peserta

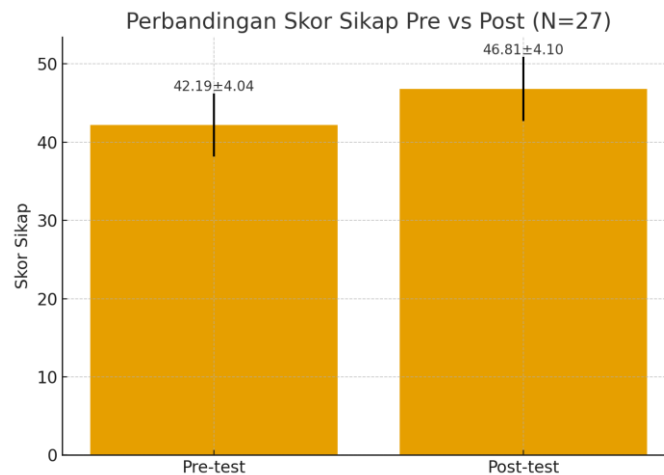
Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan, terjadi peningkatan signifikan pada rerata skor pengetahuan peserta, yaitu dari 7,48 menjadi 9,81. Selisih peningkatan sebesar 2,33 poin menunjukkan kenaikan sebesar 31,2% dibandingkan rerata awal. Sebanyak 78% peserta berhasil mencapai skor maksimum (10) pada tahap post-test, sementara seluruh peserta (100%) menunjukkan peningkatan skor minimal satu poin ($\Delta \geq 1$). Analisis efek ukuran menggunakan Cohen's d_z menghasilkan nilai sebesar 4,21, yang secara statistik mengindikasikan efek intervensi yang sangat besar terhadap peningkatan pengetahuan peserta.



Gambar 4. Perbandingan skor pengetahuan pre vs post (mean $\pm$ SD, N=27)

Evaluasi terhadap aspek sikap menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dan signifikan. Rerata skor sikap peserta meningkat dari 42,19 pada tahap awal menjadi 46,81 setelah intervensi, dengan selisih kenaikan

sebesar 4,63 poin atau setara dengan peningkatan 11,0% relatif terhadap nilai baseline. Seluruh peserta mengalami peningkatan skor, dengan rentang perubahan berkisar antara +3 hingga +7 poin, serta nilai median sebesar +5. Analisis efek ukuran menggunakan Cohen's *d* menghasilkan nilai sebesar 2,63, yang secara statistik mengindikasikan efek intervensi yang sangat besar terhadap perubahan sikap peserta.



Gambar 5. Perbandingan skor sikap pre vs post (mean $\pm$ SD, N=27)

Hasil analisis umpan balik peserta terhadap materi dan metode pelatihan menunjukkan tingkat apresiasi yang tinggi dari peserta terhadap materi dan metode yang disampaikan. Topik yang paling menarik perhatian peserta adalah kombinasi pembahasan mengenai “menstruasi dan mimpi basah”, yang dinilai relevan dan membuka wawasan baru. Pada aspek kebermanfaatan, peserta secara dominan menyoroti materi tentang menstruasi serta sesi diskusi sebagai bagian yang paling berdampak.

Tabel 1. Evaluasi umpan balik pelatihan

Kategori Evaluasi	Subkategori/Topik	Jumlah (n)	Proporsi (%)
Informasi Paling Menarik	Menstruasi dan mimpi basah	16	59.3%
	Menstruasi, mimpi basah & dorongan seksual	8	29.6%
	Menstruasi	1	3.7%
	Pubertas	1	3.7%
	Mimpi basah	1	3.7%
Kebutuhan Sesi Berikutnya	Tidak tahu	9	34.6%
	Narkoba	4	15.4%
	Pertumbuhan	4	15.4%
	Tawuran	2	7.7%
	Organ tubuh	3	7.7%
	Rokok, vape, narkoba	2	7.7%
	Pergaulan bebas	1	3.8%
	Penyakit reproduksi	1	3.8%

	Tidak ada	1	3.8%
Materi Kurang Dipahami	Tidak ada	17	70.8%
	Mimpi basah	7	16.7%
	Menstruasi	3	12.5%
Materi Mudah Dipahami	Menstruasi	12	44.4%
	Menstruasi & mimpi basah	6	22.2%
	Menstruasi, mimpi basah & dorongan seksual	4	14.8%
	Mimpi basah	3	11.1%
	Menstruasi & dorongan seksual	1	3.7%
	Dorongan seksual	1	3.7%
Materi Paling Bermanfaat	Menstruasi	9	33.3%
	Diskusi	7	25.9%
	Menstruasi & mimpi basah	5	18.5%
	Mimpi basah	3	11.1%
	Kombinasi lainnya	3	11.1%
Perasaan Setelah Materi	Senang	19	70.4%
	Biasa saja	4	14.8%
	Menambah pengetahuan	3	11.1%
	Suntuk	1	3.7%
Rencana Perubahan Perilaku	Berubah lebih baik	12	44.4%
	Melakukan hal positif	6	22.2%
	Menolak konten pornografi	2	7.4%
	Komitmen spesifik lainnya (kesehatan, pola makan, dll)	7	25.9%

Sebagian besar peserta menyatakan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami, khususnya pada topik menstruasi. Lebih dari separuh peserta tidak menemukan adanya kesulitan dalam memahami isi materi secara keseluruhan. Perasaan setelah mengikuti sesi didominasi oleh ekspresi positif seperti “senang” dan “menambah pengetahuan”, yang mencerminkan penerimaan dan keterlibatan yang baik selama kegiatan berlangsung. Dalam hal rencana perubahan perilaku, peserta mengungkapkan komitmen konkret seperti “berubah menjadi lebih baik”, “melakukan hal-hal positif”, serta menunjukkan sikap penolakan terhadap konten pornografi. Adapun kebutuhan peserta terhadap sesi lanjutan mencakup topik-topik yang lebih luas, antara lain pertumbuhan dan perkembangan remaja, bahaya narkoba, rokok dan vape, anatomi organ tubuh, serta isu-isu terkait pergaulan bebas.

Peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan sikap peserta, khususnya *peer educator*, menunjukkan bahwa materi dan metode yang digunakan telah sesuai dengan karakteristik perkembangan usia SMP. Hal ini memperkuat asumsi bahwa pendekatan edukatif yang kontekstual dan partisipatif mampu menjangkau kebutuhan remaja awal secara efektif. Penggunaan *Pojok Informasi* sebagai media rujukan sederhana, yang dipadukan dengan kerangka reflektif “Wajarkah”, terbukti memfasilitasi pemahaman peserta terhadap isu inti pubertas seperti menstruasi dan mimpi basah, sekaligus mendorong internalisasi sikap protektif seperti perawatan diri dan penghindaran perilaku berisiko.

Temuan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan kesehatan reproduksi komprehensif (*Comprehensive Sexuality Education* atau CSE) yang direkomendasikan oleh UNESCO, yaitu pendekatan aktif-partisipatif, bertahap sesuai usia, dan dilengkapi dengan sistem monitoring dan evaluasi yang jelas (UNESCO, 2024). CSE menekankan pentingnya keterlibatan peserta secara aktif dalam proses pembelajaran, serta penggunaan metode yang relevan secara budaya dan perkembangan kognitif.

Di tingkat nasional, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah merekomendasikan penggunaan *Pojok Informasi* dan pendekatan “Wajarkah” sebagai metode edukasi yang sesuai untuk batas bawah usia 13 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2021)). Hasil intervensi ini mendukung rekomendasi tersebut, dengan keluaran berupa peningkatan pengetahuan dan sikap yang kuat di kalangan peserta. Efektivitas pendekatan ini juga diperkuat oleh data surveilans Global School-based Student Health Survey (GSHS Indonesia, 2023), yang menunjukkan bahwa remaja usia SMP berada dalam rentang risiko tinggi terhadap paparan informasi seksual yang tidak sehat dan perilaku berisiko.

Meta-analisis terbaru oleh Kim et al. (2023) dan Barriuso-Ortega et al. (2024) menegaskan bahwa program CSE berbasis sekolah secara konsisten meningkatkan pengetahuan dan, dalam beberapa kasus, sikap serta niat perilaku positif. Efektivitas program sangat dipengaruhi oleh relevansi konten dan kompetensi fasilitator, termasuk guru dan peer educator. Studi lain juga menunjukkan bahwa intervensi berbasis teknologi seperti aplikasi mobile dapat memperkuat dampak edukasi reproduksi, terutama jika dilengkapi dengan fitur interaktif dan konten yang sesuai dengan kebutuhan remaja (JOND, 2023).

Berikutnya untuk mencegah *ceiling effect* pada pengukuran pengetahuan dan menjaga sensitivitas terhadap perubahan sikap, evaluasi dapat ditingkatkan kompleksitasnya melalui penggunaan studi kasus, dilema sosial, dan paparan digital yang relevan. Selain itu, penerapan *micro-teaching* oleh peer educator dapat menjadi strategi verifikasi transfer pengetahuan dan sikap ke teman sebaya, sekaligus memperkuat kapasitas edukatif di lingkungan sekolah.

Temuan ini mengasumsikan bahwa efektivitas intervensi sangat ditentukan oleh relevansi materi dengan pengalaman nyata remaja. Topik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti menstruasi dan mimpi basah, terbukti memicu keterlibatan emosional sekaligus memperkuat proses internalisasi nilai. Implikasi praktisnya adalah perlunya modul edukasi kesehatan reproduksi yang kontekstual dan partisipatif, dengan menekankan studi kasus, diskusi reflektif, serta media interaktif yang sesuai dengan perkembangan usia dan budaya remaja.

6. KESIMPULAN

Pelatihan *peer educator* Generasi Lancang Kuning berbasis *Pojok Informasi-Wajarkah* memperluas fleksibilitas dan kreativitas remaja sebagai *peer educator* di sekolah. Kepuasan saat mengintegrasikan materi pubertas dan kendali dorongan seksual ke dalam karya serta aksi edukasi sebaya meningkatkan aktualisasi diri *peer educator* sebagai remaja yang bermanfaat bagi teman-temannya. Ke depan, diperlukan pengembangan *Pojok Informasi* terintegrasi (fisik-digital) berupa website/aplikasi yang menghubungkan

siswa, sekolah, dan puskesmas secara lebih mudah, terprogram, dan berkelanjutan bersama layanan institusi.

Terima kasih kepada Direktorat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Riset Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah memberikan dukungan sumber dana tahun anggaran 2025. Terima kasih juga kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Riau yang telah memfasilitasi kelancaran kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Disarankan agar pengembangan Pojok Informasi-Wajarkah ke depan dilakukan secara terintegrasi dalam bentuk fisik dan digital, misalnya melalui website atau aplikasi yang dapat menghubungkan siswa, sekolah, dan puskesmas. Integrasi ini diharapkan tidak hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga memastikan keberlanjutan program melalui dukungan layanan institusi terkait. Selain itu, pelibatan *peer educator* dalam desain dan implementasi platform tersebut akan memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan yang kreatif, relevan, dan bermanfaat bagi teman sebaya.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Azrina, D. T., Tampubolon, M. M., & Utomo, W. (2024). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Pelecehan Seksual. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 3(1), 423-429.
- Barriuso-Ortega, M., et al. (2024). School-based sexuality education and behavioral outcomes: Evidence from European interventions. *Sex Education*, 24(2), 112-130.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2023). Profil Kesehatan Provinsi Riau tahun 2023. <https://dinkes.riau.go.id/sites/default/files/2025-04/Profil%20Kesehatan%20Provinsi%20Riau%20Tahun%202023.pdf>
- JOND. (2023). Efektivitas Aplikasi Mobile dalam Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Online Nasional Kesehatan*, 5(2), 101-115.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Profil Kesehatan Indonesia 2023. https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/172231123666a86244b83fd8.51637104.pdf
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemenkes*, 1-150.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Direktorat Promosi Kesehatan.
- Kim, J., Lee, H., & Park, S. (2023). Effectiveness of school-based comprehensive sexuality education: A meta-analysis. *Journal of Adolescent Health*, 72(1), 45-53.
- Nadila, R., Tampubolon, M. M., Utami, S., Keperawatan, P. S., Keperawatan, F., Riau, U., & Pekanbaru, K. (2024). *Efektifitas Media Komik terhadap Pengetahuan Manajemen Kebersihan Menstruasi*. 61-68.
- Santrock, J. W. (2022). *Essentials of Life-span Development*. McGraw-Hill Education. <https://books.google.co.id/books?id=7vMMzgEACAAJ>

- Tampubolon, M. M., Misrawati, M., Dewi, Y. I., Utami, S., Erika, E., Lestari, W., Suci, W. P., & Aulia, N. (2025). *Adolescent Menstrual Hygiene Education And Screening: "Haid Bersih" Guidelines For Wetland Areas*. 8, 2027-2039.
- Tampubolon, N. R., Tampubolon, M. M., & Sari, N. Y. (2025). Exploring Adolescent Mental Health Issues and Primary Service Needs in Wetland Areas: A Mixed-Method Study. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 20(1), 51-57.
- Tampubolon, N. R., Tampubolon, M. M., Suci, E. W. P., Putri, S. A., Aziz, A. R., Roni, Y., Azizah, A., Juliana, D. A., Fathaniah, F., & Pakpahan, J. L. (2025). Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial untuk Edukasi Kesehatan Remaja di Daerah Lahan Basah. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 8(4), 1864-1875.
- UNESCO. (2024). International Technical Guidance on Sexuality Education. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2024). International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach. UNESCO.
- UNFPA Indonesia. (2021). Modul pendidikan kesehatan reproduksi remaja untuk guru SMP. https://indonesia.unfpa.org/sites/default/files/pub-pdf/modul_kespro_smp.pdf <https://www.unesco.org/en/health-education/cse>
- UNICEF Indonesia. (2024). Indonesia adolescent health profile 2024. <https://www.unicef.org/indonesia/id/media/23811/file/adolescent-health-profile-2024.pdf>
- WHO. (2023). Global School-based Student Health Survey (GSHS) Indonesia. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2024). Adolescent Health. https://www.who.int/health-topics/Adolescent-Health#tab=tab_1.
- World Health Organization. (2023). Global school-based student health survey (GSHS) Indonesia: 2023 fact sheet. https://cdn.who.int/media/docs/default-source/ncds/ncd-surveillance/data-reporting/indonesia/2023_indonesia_gshs_fact_sheet.pdf